

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan arus globalisasi disegala bidang dan perkembangan teknologi dan industri telah banyak membawa perubahan pada perilaku dan gaya hidup masyarakat, serta situasi lingkungan misalnya perubahan pola konsumsi makanan, dan berkurangnya aktifitas fisik. Perubahan tersebut tanpa disadari telah mempengaruhi terhadap terjadinya transisi epidemiologi dengan semakin meningkatnya kasus-kasus penyakit tidak menular. (Kemenkes RI, 2019).

Indonesia saat ini tengah menghadapi transisi epidemiologi dalam masalah kesehatan, dimana penyakit menular belum seluruhnya dapat teratasi, sementara tren penyakit tidak menular (PTM) cenderung terus meningkat. Data WHO *Global Report on Non Communicable Disease* (NCD) menyebutkan bahwa persentase kematian akibat PTM memiliki proporsi sebesar 63% dibanding dengan penyakit menular. Sedangkan dikawasan Asia Tenggara, berdasarkan data WHO *Global Observatory* 2011 juga menunjukkan bahwa proporsi kematian kasus karena PTM sebesar 55%, lebih besar dibanding penyakit menular. Di Indonesia, tren kematian akibat PTM meningkat dari 37% di tahun 1990 menjadi 57% di tahun 2018. (Kemenkes RI, 2018).

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan menurunnya fungsi ginjal, sehingga ginjal tidak mampu mempertahankan homeostatis tubuh. Gagal ginjal dikatakan kronis bila bersifat menahun, permanen, dan progresif sehingga lajufiltrasi glomelurus (LFG) akan menurun dan akhirnya akan mencapai keadaan gagal ginjal terminal. Penderita dengan gagal ginjal kronis(GGK) sering kali tanpa gejala tanpa kerusakan pada ginjal bertambah.(Masriadi,2019).

Menurut Harrison, dalam Hutagoal (2019), Gagal ginjal kronik merupakan suatu masalah kesehatan yang penting, mengingat selain prevalensi dan angka kejadian semakin meningkat juga pengobatan

pengganti ginjal yang harus dialami oleh penderita gagal ginjal merupakan pengobatan yang mahal, butuh waktu dan kesabaran yang harus ditanggung oleh penderita gagal ginjal dan keluarganya.

Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) memperlihatkan yang menderita gagal ginjal baik akut maupun kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar sebesar 0,2%. Prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah sebesar 0,5% diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4% sementara Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur masing-masing 0,3% Provinsi Sumatra Utara sebesar 0,2% (Riskesdas, 2020).

Tingkat keparahan gangguan ginjal menentukan jenis pengobatan dan penanganan yang diberikan. Dalam beberapa kasus, kerusakan gagal ginjal dan sirkulasi tubuh dapat dicegah dengan konsumsi obat-obatan untuk mengontrol tekanan darah dan mengontrol kadar kolesterol dalam darah. Setidaknya 1 dari 100 pengidap gangguan ginjal stadium tiga akan mengidap gagal ginjal. Pengidap gagal ginjal kronik membutuhkan perawatan lebih lanjut untuk mengganti sejumlah fungsi ginjal seperti melakukan Hemodialisis atau Transplantasi. (Ariani, 2019)

Hemodialisis (HD) atau cuci darah melalui mesin sudah dilakukan sejak tahun 1960-an. Di Indonesia, hemodialisis telah di jumpa pada beberapa rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta. Tren pengguna hemodialisis menunjukkan peningkatan sehingga menambah daftar tunggu pelaksanaanya. Data statistik terkini menunjukkan bahwa setiap hari tidak kurang dari 3700 orang menjalani cuci darah. Walaupun hemodialisis berfungsi serupa layaknya kerja ginjal, tindakan ini hanya mampu mengganti sekitar 10% kapasitas ginjal normal. HD yang di anjurkan dilakukan 2 kali seminggu. Satu sesi hemodialisa

memakan waktu sekitar 4-5 jam. Selama ginjal tidak berfungsi, selamaitu pula hemodialisis harus dilakukan, kecuali ginjal yang rusak diganti ginjal yang baru dari seorang pendonor. Namun, proses proses pencangkokan ginjal cukup rumit dan membutuhkan biaya besar. (Agoes, 2021).

Menurut Syamsiah, dalam Izzati,(2016). Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya sikap dan motivasi pasien, usia, jenis kelamin, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan lamanya HD. Motivasi dan harapan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien, motivasi merupakan sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertingkah untuk mencapai tujuan tertentu. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam menjalani hemodialisa seperti semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin banyak permasalahan yang dialaminya terutama terkait kondisi kesehatannya, hal ini disebabkan terjadinya kemunduran fungsi seluruh tubuh secara progresif. menurut Jhonson, jenis kelamin perempuan cenderung mampu untuk menjadi pendengar yang baik dan dapat langsung menangkap fokus permasalahan dalam diskusi dan tidak fokus pada diri sendiri, mereka cenderung lebih banyak menjawab dan peka terhadap orang lain dibanding dengan laki-laki sehingga memungkinkan perbedaan ketidakpatuhan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Susanti yang mengutip pendapat Fadila (2019). Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pasien yang sakit sehingga untuk mengurangi beban dan stress sehingga pandangan menjadi luas dan tidak stress mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga untuk perawatan kesehatan anggota keluarganya untuk mencapai suatu kesehatan yang kuat dari keluarganya untuk mencapai suatu keadaan yang sehat.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Instalasi rekam medik dan instalasi hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima pada bulan September 2025, jumlah penderita yang telah menjalani terapi hemodialisa sebanyak 585 pasien, pada bulan Oktober meningkat menjadi

601 pasien dan pada bulan November berjumlah 635 pasien dan rata-rata hampir seluruhnya berada pada stadium akhir. Sedangkan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSU. Royal Prima berjumlah 114 pasien pada bulan September. Dari hasil yang di dapat melalui wawancara dengan salah satu petugas di ruang hemodialisis mengatakan bahwa tidak semua pasien patuh menjalani hemodialisis, kepatuhan pasien dapat di lihat dari jadwal kunjungan pasien yang menjalani hemodialisis yang tidak sesuai dengan jadwal kunjungan berikutnya, pasien yang tidak patuh dalam menjalani hemodialisis sebanyak 58,5% dari 114 pasien pada bulan September yang menjalani terapi hemodialisis pada penyakit ginjal kronik.

Ketidakpatuhan pasien menjalani hemodialisis dikarenakan pasien merasa bosan dengan frekuensi hemodialisis yang dijalani serta merasa sia-sia dengan menjalani hemodialisis karena tidak memberikan manfaat untuk kesembuhan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSU. Royal Prima Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu Apakah “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSU. Royal Prima Medan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSU. Royal Prima.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan faktor Motivasi dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSU. Royal Prima Medan.
- b. Untuk mengetahui hubungan Jenis Kelamindengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSU. Royal Prima Medan.
- c. Untuk mengetahui hubungan faktor usia dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSU. Royal Prima Medan.
- d. Untuk mengetahui hubungan faktor dukungan keluarga dengan Kepatuhan Menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSU. Royal Prima Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, Pengetahuan serta pemahaman peneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi pengaruh kepada masyarakat tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.